

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1988, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: *pertama*; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar hidup dalam kebersamaan, dan belajar menjadi diri sendiri; *kedua*, belajar seumur hidup (Mulyasa, 2013).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-undangan, 2003).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka Suyanto (2009) menyatakan bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010).

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektual saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Mulyasa, 2003). Maka dari itu, untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, seorang guru harus menguasai empat kompetensi berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi mutlak dan khas yang harus dikuasai oleh guru sehingga dapat membedakan antara guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Masih menurut Mulyasa (2007) dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa : "Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. (2) Pemahaman terhadap peserta didik. (3) Pengembangan kurikulum/ silabus. (4) Perancangan pembelajaran. (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. (7) Evaluasi hasil belajar (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya." Sehingga dalam penjelasan tersebut didapat delapan poin penguasaan yang diharapkan wajib dikuasai oleh seorang guru agar masuk ke dalam kualifikasi guru dengan kompetensi pedagogik tinggi.

Kualitas mengajar seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang

dapat membuat murid mudah mengerti dengan apa yang dijelaskannya dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan mengajar seorang guru dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tercantum pada nilai raport, nilai UN, dan sebagainya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran (Sudjana, 2009).

Menurut lembaga *Programme for International Study Assasment (PISA)*, tren kinerja pendidikan Indonesia pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan Sehingga menempatkan pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64 dari 65 negara. Kualitas pendidikan di Indonesia yang dinilai masih rendah tersebut membuat guru dituntut untuk lebih cakap dan profesional lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Kenyataan tentang lemahnya proses pembelajaran juga dirasakan oleh peneliti sewaktu melaksanakan program PPLT dengan melakukan wawancara informal terhadap siswa kelas X peminatan matematika dan sains pada mata pelajaran kimia. Siswa/i tersebut mengatakan bahwa mata pelajaran kimia termasuk mata pelajaran yang sulit dipahami selain matematika dan fisika. Kebanyakan dari mereka tidak menyukai pelajaran yang menggunakan banyak rumus serta konsep-konsep perhitungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunyono (2005) yang mengatakan bahwa “proses pembelajaran kimia selama ini cenderung kurang menarik, siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, suasana kelas cenderung pasif dimana siswa yang bertanya pada guru sangat sedikit meskipun materi yang diajarkan belum dipahami”. Peneliti mendapati bahwa perbedaan cara guru mengajar juga merupakan salah satu faktor

mengapa siswa sulit memahami sebuah materi pelajaran dan mengapa siswa menyukai mata pelajaran tertentu.

Banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di lapangan disadari betul oleh pemerintah Indonesia sehingga pemerintah mengupayakan berbagai solusi untuk mengatasinya yang salah satunya adalah dengan pergantian kurikulum. Muhammad Nuh selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menginstruksikan penerapan kurikulum baru pada awal tahun ajaran baru, Juli 2013 silam yang sebelumnya memberlakukan penerapan kurikulum KTSP. Diterapkannya kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional ini diharapkan akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan dapat memperbaiki permasalahan-permasalahan yang timbul pada kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Kimia Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMA Negeri 1 Galang”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Era global menuntut perubahan pendidikan yang bersifat mendasar
2. Berdasarkan data UNESCO, kualitas pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah
3. Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru dituntut menguasai berbagai kompetensi, dalam hal ini dikhususkan pada kompetensi pedagogik
4. Persepsi siswa/i tentang pelajaran kimia yang dianggap sulit
5. Penerapan kurikulum 2013 sebagai pengganti kurikulum KTSP

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan hubungannya dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Galang.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Galang.
2. Bagaimana hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Galang.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Galang.
2. Mengetahui hubungan antara kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Galang.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pengetahuan tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri 1 Galang.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan

kurikulum 2013 dengan hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri 1 Galang.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya untuk melakukan inovasi tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri 1 Galang.
- b. Menggali potensi kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan hasil belajar kimia siswa di SMA Negeri 1 Galang.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu atau pun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Kerr, J. F, 1968)
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum pengganti ktsk yang merupakan upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. (Kemendikbud, 2013)
3. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
4. Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris yang diperoleh melalui suatu penilaian. (Hamalik, 2003)